

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### C. Simpulan

Dari fenomena yang telah diteliti berupa miskonsepsi siswa pada materi bangun segiempat berdasarkan gaya kognitif *field dependent* di kelas V SDN Sempu 1 yaitu pada partisipan terpilih, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Karakteristik miskonsepsi siswa pada gaya kognitif *field dependent* yang dialami oleh partisipan terpilih yaitu pada miskonsepsi teoritikal yang terdiri dari kurang akuratnya dalam memberikan definisi persegi panjang yaitu dalam mendefinisikan bangun datar antara persegi dan persegi panjang yang sesuai dengan para ahli. Lalu pada miskonsepsi klasifikasional yaitu tidak mampu menentukan persegi termasuk persegi panjang, adanya ketidakselarasan antara definisi yang diberikan dengan pilihan kelompok antarbangun, dan melakukan kesalahan dalam menentukan persegi termasuk belah ketupat. Selanjutnya pada miskonsepsi korelasional yaitu tidak mampu menjelaskan hubungan antara belah ketupat dengan persegi, tidak mampu menjelaskan hubungan antar persegi panjang dan jajargenjang, tidak mampu menjelaskan hubungan antar belah ketupat dan layang-layang, tidak mampu memahami konsep sifat-sifat jajargenjang, dan tidak mampu mengutarakan soal yang ada ke dalam bentuk jawaban.
2. Faktor penyebab miskonsepsi siswa pada gaya kognitif *field dependent* yang dialami oleh partisipan terpilih yaitu berasal dari siswa itu sendiri, metode mengajar guru, dan konteks yang terjadi. Adapun faktor penyebab miskonsepsi yang berasal dari siswa terdiri dari adanya prakonsepsi, penalaran yang tidak lengkap, intuisi yang salah, dan kemampuan siswa itu sendiri. Untuk faktor penyebab yang berasal dari metode mengajar guru terdiri dari pembelajaran yang hanya bersifat ceramah dan menulis di papan tulis, kemudian pembelajaran yang langsung ke dalam bentuk matematika. Artinya pada awal pembelajaran, guru tidak melakukan

visualisasi dengan media konkret. Padahal, sebelum pembelajaran bangun datar, perlu adanya tahap pengenalan. Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari konteks yang terjadi terdiri dari pengalaman siswa dan teman diskusi yang salah

#### **D. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan masukan-masukan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya lebih memperhatikan penyebab-penyebab miskonsepsi untuk meminimalisir terjadinya miskonsepsi pada siswa. Perlu adanya variasi dalam pembelajaran agar konsep-konsep ilmiah tersampaikan pada siswa dengan tepat, karena pada dasarnya tugas guru bukan hanya sekadar mengajar yang berlalu begitu saja. Guru juga perlu mendengarkan gagasan-gagasan siswa terkait pola pikirnya, yang nantinya apabila menyimpang dari konsep ilmiah dapat langsung diluruskan oleh guru. Hal tersebut kelak memunculkan relasi yang baik bagi guru dan siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya langkah untuk meminimalisir maupun mengatasi miskonsepsi yang dialami siswa. Seperti berdiskusi dengan para siswa dan guru yang berkaitan, kemudian konsep yang telah dipahami diungkapkan di depan kelas. Setelah itu, peneliti selanjutnya juga perlu mengkritisi konsep yang belum sesuai dengan para ahli dengan menyertakan alasannya dan memberi contoh konkret agar dapat dipahami oleh siswa dan guru. Secara tidak langsung, hal tersebut akan membuat peneliti selanjutnya bergerak dalam meminimalisir terjadinya miskonsepsi. Karena pada hakikatnya, dalam upaya pencegahan perlu juga upaya mengatasinya agar masih banyak pihak-pihak yang melek akan pentingnya pemahaman mengenai miskonsepsi yang dialami siswa.